



**PERBANDINGAN BENTUK TUTURAN DIREKTIF OLEH PEMELAJAR
BIPA ASAL JEPANG DAN PENUTUR JATI BAHASA INDONESIA:
KAJIAN BAHASA ANTARA**

TESIS

OLEH:

ICHA NURHALIMAH

NPM 222.02.07.1.012



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

MEI 2024



**PERBANDINGAN BENTUK TUTURAN DIREKTIF OLEH PEMELAJAR
BIPA ASAL JEPANG DAN PENUTUR JATI BAHASA INDONESIA:
KAJIAN BAHASA ANTARA**

TESIS

Diajukan kepada

Universitas Islam Malang

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

OLEH:

ICHA NURHALIMAH

NPM 222.02.07.1.012

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

MEI 2024

ABSTRAK

Nurhalimah. 2024. *Perbandingan Bentuk Tuturan Direktif oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang dan Penutur Jati Asal Indonesia: Kajian Bahasa Antara*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Islam Malang. Pembimbing : (I) Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd., (II) Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Tindak tutur direktif, pembelajaran BIPA, bahasa antara.

Bahasa merupakan sebuah identitas diri bangsa dengan demikianlah pembelajaran bahasa Indonesia adalah ruang penting yang harus dikembangkan dan menumbuhkan kecintaannya kepada bahasa dan budaya yang sangat beragam. Bukan hanya masyarakat Indonesia saja yang bisa belajar atau menguasai bahasa Indonesia, namun penutur Asing juga bisa mempelajarinya. Bahasa Indonesia adalah bahasa asing bagi pemelajar bahasa Indonesia dari penutur Asing yang bukan penutur asli (BIPA). Proses komunikasi yang dilakukan oleh penutur ataupun mitra tutur membutuhkan kemampuan berbahasa untuk mengetahui atau memahami pesan dalam komunikasi. Tiap tuturan yang disampaikan oleh penutur ataupun mitra tutur memiliki makna dan tujuan tertentu. Tujuan yang menyatakan tindakan yang berhubungan dengan sebuah tuturan disebut dengan tindak tutur. Pada sebuah komunikasi terdapat tiga tindakan, yaitu (1) Tindakan lokusi, (2) Tindakan ilokusi, dan (3) Tindakan Perlokusi. Pada materi pembelajaran terdapat pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering disebut sebagai inti kegiatan pembelajaran. Hal ini, akan mengharapkan reaksi kepada pemelajar jika terdapat pesan atau penyampaian materi yang tidak dipahami. Dengan keberadaan hal tersebut, akan menyebabkan timbulnya sebuah ujaran direktif.

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada interaksi antara pemelajar dan pengajarnya. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan pada tindak tutur direktif yang berupa jenis tindak tutur direktif, struktur tindak tutur direktif, dan juga ragam tindak tutur direktif. Fenomena ini terjadi dalam pembelajaran BIPA di program BIPA Universitas Islam Malang kelas Sakura 2024 yaitu terdapat pengajar dan pemelajar BIPA yang mengandung tindak tutur direktif yang terdiri dari (1) tindak tutur bertanya, (2) tindak tutur meminta, (3) tindak tutur memohon, (4) tindak tutur mengajak, dan (5) tindak tutur perintah. Selain itu juga terdapat ragam tindak tutur direktif berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung yang dihubungkan dengan tindak literal dan tindak tidak literal. Setelah penemuan jenis tindak tutur direktif, struktur tindak tutur direktif, dan juga ragam tindak tutur direktif peneliti menganalisis apa saja yang sering digunakan oleh pemelajar BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia. Hal ini, dapat membandingkan dan mengetahui mengapa hal tersebut terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan jenis studi kasus (*case study*). Jenis ini peneliti memilih rumus yang sudah dijabarkan oleh Robert K. Yin menjabarkan sebuah rumus berupa bagaimana dan mengapa pada setiap penelitiannya. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dijabarkan dengan rumusan tersebut menjadi 1) melihat ‘bagaimana’ hasil dari Perbandingan Bentuk Tuturan Direktif Oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia Kajian Bahasa Antara, dan 2) ‘Mengapa’ Terdapat Sebuah Perbandingan Pada Bentuk Tuturan Direktif Oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia Kajian Bahasa Antara. Peneliti mengambil data di lapangan. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa menetapkan sumberdata, tahap mentranskripsikan video, mengkodekan, mengkategorikan tindak tutur direktif di setiap video dan menjabarkan hasil jenis tindak tutur direktif, struktur tindak tutur direktif, dan juga ragam tindak tutur direktif.

Peneliti menemukan lima jenis tuturan direktif pada pembelajaran BIPA, yaitu (1) Bertanya; (2) Meminta; (3) Memohon; (4) Mengajak; dan (5) Perintah. Peneliti setelah menelaah hasilnya jenis tuturan direktif tersebut yang sering dituturkan selama pembelajaran BIPA yaitu jenis tindak tutur direktif bertanya. Pada penelitian ini selain penutur menelaah variasi tuturan direktif, peneliti juga menemukan struktur tuturan yang didapatkan dalam tuturan struktur yang sering muncul adalah tindakan pokok saja dan tindakan pokok yang diikuti oleh tindakan pendukung. Pada rumusan masalah kedua ditemukannya ragam bahasa dalam komponen tuturan direktif yaitu berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung jika dihubungkan dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Pada rumusan masalah ketiga ditemukannya perbandingan tindak tutur hasil analisis yang ditemukan peneliti pada bentuk tuturan direktif yang terdapat di dalam percakapan pembelajaran BIPA. Tindak tutur direktif dalam tuturan pemelajar asal Jepang didominasi oleh tindak tutur jenis bertanya dan perintah. Sedangkan pemerolehan tindak tutur direktif dalam tuturan penutur jati bahasa Indonesia didominasi oleh tindak tutur jenis bertanya dan perintah

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan dan juga dijelaskan tentang pendahuluan, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Seperti yang diketahui, kini Bahasa Indonesia mendapatkan pengakuan sebagai bahasa resmi dalam sidang UNESCO. Hal ini dinyatakan dilaman UNESCO yang mengatakan bahwa sidang pleno UNESCO tahun ini telah memutuskan pengajuan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk yaitu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ketika sidang umum UNESCO. Pada konferensi umum UNESCO yang telah menyatakan pengakuan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ke-10 ini akan membawakan dampak positif terhadap tujuan awal yaitu dapat mengembangkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional secara bertahap dan sistematis. Sependapat dengan yang dikatakan oleh (Maharany, 2017a) bahwa bahasa Indonesia bukan hanya memegang kedudukannya sebagai bahasa nasional akan tetapi bahasa Indonesia sudah berada pada tingkatan menjadi bahasa Internasional.

Bahasa Indonesia adalah bahasa asing bagi pemelajar bahasa Indonesia Jepang yang bukan penutur asli (BIPA). Hal ini, akan menimbulkan sebuah konsekuensi dan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia bagi negara Indonesia. Selain bahasa, budaya adalah aspek dari luar yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Asing (Ambarwati et al., 2023). Indonesia

adalah negara yang terkenal akan multikultural dan beraneka ragam kebudayaan. Implikasi pada keragaman budaya dilihat dari cara pandang seseorang, tingkah laku, dan pengembangan karakter pada setiap individu sebagai nilai-nilai yang ada dan diturun temurunkan sejak zamandahulu hingga ke generasi saat ini (Wahyuni et al., 2022). Hal ini, dapat dikaitkan dan diintegrasikan dengan materi pembelajaran BIPA untuk memudahkan dalam pemerolehan berbahasa kedua. Karena setiap pembelajaran bahasa kedua hakikatnya adalah pemelajar juga harus mempelajari budayanya.

Bahasa merupakan sebuah identitas diri bangsa dengan demikianlah pembelajaran bahasa Indonesia adalah ruang penting yang harus dikembangkan dan menumbuhkan kecintaannya kepada bahasa dan budaya yang sangat beragam (Basori & Maharany, 2021) . Seperti halnya intisari yang dituangkan pada UU no.24/2009 adalah utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa Daerah, dan kuasa bahasa Asing dan diperkuat oleh peraturan Mendikbud No 42 tahun 2018. Sebagai implementasi undang-undang tersebut bahasa Indonesia sudah masuk ke dalam ranah Internasional dalam bidang berbahasa, artinya bahasa Indonesia sudah banyak digunakan. Sependapat dengan yang diungkapkan oleh (Rohimah, 2018) mengatakan fakta bahasa Indonesia memegang peran penting yaitu bahasa Indonesia diminati sedikit banyaknya 45 negara di dunia, bahkan di negara Australia bahasa Indonesia menjadi tingkat ke-4 bahasa populer dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai pembelajaran wajib. Maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak untuk dibelajarkan kepada penutur aslinya namun juga dapat dikembangkan ke penjurur negara.

Sebagai implementasi UU no.24/2009 dalam mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, poin terpentingnya yaitu melalui pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi penutur asing). Sependapat dengan yang diungkapkan oleh (Maharany, 2017) mengatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang sangat diminati bagi warga negara Asing dan hal ini sangat diberikan dukungan dari berbagai lembaga yang relevan contohnya pada program BIPA yang terdapat dalam universitas. Hal ini, yang menampakkan peningkatan yang terlihat dalam minat belajar bahasa Indonesia. Jadi, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya dikembangkan untuk masyarakat Indonesia namun juga dikembangkan untuk masyarakat Asing. Sependapat dengan yang diungkapkan oleh (Ningrum et al., 2017) mengutamakan bahwa peningkatan bahasa Indonesia menjadi internasional melalui sebuah pembelajaran BIPA yang mendapatkan dukungan dari berbagai lembaga yang signifikan.

Hingga saat ini, ketertarikan penutur Asing untuk belajar bahasa Indonesia sangat meningkat. Penutur Asing belajar bahasa Indonesia guna untuk kepentingan pribadi, pekerjaan, akademis, maupun ketertarikan terhadap ragam budaya yang terdapat di Indonesia. Sependapat dengan yang dijelaskan oleh (Ambarwati et al., 2023) berkembangnya kerja sama antarnegara menjadikan BIPA sebagai strategi dalam memperkuat kebijakan budaya Indonesia ke kancah Internasional. Beragamnya keterkaitan tersebut menjadikan sebuah motivasi penutur Asing tersebut untuk mahir berbahasa Indonesia. Belajar bahasa Indonesia tidak diharuskan datang ke Indonesia, akan tetapi penutur Asing bisa melakukan ini di negara sendiri. Sependapat dengan (Nurfitriani & Putra, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya dilakukan di Indonesia, akan

tetapi penutur Asing bisa belajar di negara masing-masing karena terdapat beberapa pengajar BIPA yang mengajar beberapa negara. Hal ini, memperlihatkan bahwa sangat meningkatnya peminatan penutur Asing dalam menguasai bahasa Indonesia.

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang dilakukan bagi setiap individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Sependapat yang dikatakan oleh (Gultom & Mulyati, 2023) mengungkapkan bahwa setiap individu membutuhkan komunikasi, karena komunikasi alat utama dalam sebuah penyampaian informasi melalui lisan atau tulisan. Terdapat dua cara berkomunikasi yaitu melalui lisan dan tulisan. Komunikasi yang dilakukan dengan cara lisan merupakan sebuah tuturan langsung dari komunikator terhadap komunikan. Sedangkan, menggunakan komunikasi tulisan berupa penyampaian informasi melalui sebuah media tulisan. Pada umumnya komunikasi yang selalu digunakan oleh setiap individu yaitu komunikasi dengan cara lisan dan menggunakan sebuah alat berupa bahasa. Seperti yang dikatakan oleh (Mailani et al., 2022). Alat atau media yang paling efektif dalam menyampaikan sebuah pikiran atau menyampaikan sebuah informasi pesan yaitu berupa bahasa.

Bahasa menjadi sangat penting dalam setiap individu bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Menurut (Permadi et al., 2022) terdapat sebuah konteks utama yang harus diperhatikan seorang komunikator dalam berkomunikasi adalah tujuan dari berbahasa dapat mencapai sebuah informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Bahasa juga sebagai wadah untuk menyampaikan sebuah argumentasi atau pendapat kepada komunikan (Nadzifah & Purwo Yudi Utomo, 2020). Karena itu, bahasa sangat berperan

penting terhadap peran sosial dalam berkomunikasi dengan individu atau kelompok masyarakat lain.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh penutur ataupun mitra tutur membutuhkan kemampuan berbahasa berguna untuk mengetahui atau memahami pesan dalam komunikasi tersebut (Herisetyanti et al., 2019). Hal itu, aspek bahasa sangat berperan penting dalam komunikasi. bahasa dan komunikasi memiliki sebuah hubungan yang erat. Seperti yang diungkapkan oleh (Mailani et al., 2022) bahasa dan komunikasi memiliki hubungan antar keduanya, bahasa merupakan alat atau media dalam komunikasi yang digunakan saat berinteraksi sesama pembicara dan lawan bicara.

Penggunaan bahasa tidak luput dari yang namanya percakapan pembicara dan lawan bicara yang dapat menggunakan beberapa jenis tuturan. Tiap tuturan yang disampaikan oleh komunikan dan komunikator memiliki makna dan tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan oleh (Yuli & Nawawi, 2023) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin menyatakan tindakan yang berhubungan dengan sebuah tuturan disebut dengan tindak tutur. Maka pada sebuah komunikasi yang terdapat makna dan tujuan dalam bertutur disebut juga menyatakan sebuah tindakan. Tindak tutur adalah sebuah analisis pragmatik cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai hubungan antara bahasa dengan dasar yang menjadi pondasi untuk penjelasan, pengertian, dan pemahaman. Hal ini sependapat dengan (Saifudin, 2018a) mengatakan pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang menjelaskan tentang sebuah makna ujaran berdasarkan konteksnya sebagai konseptual mengenai suatu yang dijadikan acuan dalam bertutur. Oleh karena itu makna yang dikomunikasi

tidak hanya dapat diterima, namun harus dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur.

Tindak tutur memiliki sebuah dasar makna atau tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih diartikan pada tujuan peristiwa. Menurut (Hanafi et al., 2022a) mengatakan bahwa tindak tutur yaitu sebuah ucapan yang dibuat dari bagian interaksi sosial. Tindak tutur yaitu unsur dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan partikel dari situasi tutur. Tindak tutur atau sebuah ucapan memiliki suatu tindakan tutur atau lebih dari suatu peristiwa tutur. Oleh sebab itu, sebuah tindak tutur sangat berhubungan bahkan ketergantungan dengan konteks ketika komunikator sedang bertutur. Menurut pandangan (Arrahman & Lammusiah, 2021) menjelaskan bahwa tuturan adalah performatif. Maksud dari performatif dalam sebuah tuturan sendiri merupakan tindakan dan tidak sekedar mengatakan sesuatu.

Pada pembelajaran tindak tutur sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan keberhasilan dalam pencapaian dan tujuan yang sudah ditetapkan pada setiap pembelajaran. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan oleh (Wahyuni et al., 2022b) , mengatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada interaksi antara pemelajar dan pengajar. Komunikasi dan interaksi antara pemelajar BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia terjadi secara insentif. Jika dalam sebuah pembelajaran tidak intensif melalui komunikasi maka pembelajaran tersebut tidak dapat mencapai ke dalam tujuan yang ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh (Fathurrohman, 2018) mengatakan dalam pembelajaran

berlangsung, proses komunikasi akan membuat suasana menjadi baik antar pemelajar dan pengajar dalam menyampaikan sebuah materi.

Pada materi pembelajaran merupakan sebuah pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering disebut sebagai inti kegiatan pembelajaran. Hal ini akan memohonkan reaksi kepada pemelajar jika terdapat pesan atau penyampaian materi yang tidak dipahami. Dengan keberadaan hal tersebut, akan menyebabkan timbulnya sebuah ujaran direktif. Tindak tutur direktif adalah bagian dari tindakan ilokusi. Tindak tutur yang di dalamnya terdapat sebuah ujaran yang memiliki sifat dapat menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu merupakan pengertian dari tindak ilokusi. Sependapat yang dijelaskan oleh (Sagita & Setiawan, 2019) menjelaskan mengenai tindak ilokusi merupakan tindak proporsi yang memiliki maksud dan fungsi atau memiliki strategi tuturan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi seperti menyatakan, bertanya, meminta maaf, mengancam meramalkan memerintah, meminta, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi menurut (Hanafi et al., 2022a) digolongkan menjadi lima bagian; yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Kelima golongan pada tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur tersebut memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Maka, tindak tutur ilokusi berkaitan sebagai tindakan paling utama dalam analisis dan pemahaman tuturan.

Penelitian ini akan membahas terkait perbandingan bentuk tuturan deklaratif. Pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini termasuk ke dalam kajian pragmatik bahasa antaran. Seperti yang dijelaskan oleh (Mailani et al., 2022) bahwa dalam penelitian yang mengkaji mengenai bahasa antara berkaitan

dalam sebuah pembelajaran bahasa dalam menggunakan kemampuan pada ranah fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Pragmatik bahasa antara merupakan studi yang menganalisis tentang metode pembelajaran B2 dengan memanfaatkan keterampilan pragmatik dan pemahaman konteks saat berkomunikasi di tingkat B2. Seperti yang dikatakan oleh (R. I. Sari, 2017) mengatakan bahwa dalam sebuah kajian pragmatik yang menerangkan sebuah budaya dalam cara berkomunikasi yang berbeda dengan pembelajaran bahasa dapat digolongkan pada jenis pragmatik kontrasitif. Oleh sebab itu, penelitian ini termasuk ke dalam kajian pragmatik bahasa berkaitan dengan memahami kemampuan pragmatik saat mempelajari tingkat B2.

Berkaitan dengan penelitian tentang perbandingan bentuk tindak tutur menemukan kesamaan terhadap penelitian terdahulu diantaranya yaitu jurnal yang berjudul “*Perbandingan Bentuk Tindak Tutur Meminta Oleh Pembelajar BIPA Dari Korea Dan penutur Asli Bahasa Indonesia: Kajian Bahasa Antara*” oleh (Nur Primantari et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat sebuah perbandingan mahasiswa BIPA asal Korea dan penutur asal Indonesia melakukan tindak tutur meminta dalam bentuk yang sama. Hasil diskusi menunjukkan perbedaan tuturan antara mahasiswa BIPA asal Korea dan penutur asal Indonesia. penemuan pada pola tuturan meminta tersebut dapat dilihat melalui struktur dan variasi tuturan.

dalam mengembangkan penelitian ini dan bisa dijadikan rujukan oleh peneliti selanjutnya, yaitu dapat meneliti lebih lanjut mengenai beragam jenis tuturan untuk dapat menghasilkan tuturan yang baik pada suatu bahasa.

Dalam penelitian kedua ini peneliti menggunakan rujukan penelitian terdahulu dengan judul “*Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang*” oleh (Yulia Marizal, dkk , 2021). Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut terdapat sebuah tindak tutur direktif. Pada penelitian tersebut, peneliti menemukan lima jenis tindak tutur direktif diantaranya adalah tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilahkan, dan tuturan bertanya. Penelitian ini dilakukan secara langsung di dalam kelas ketika pada pembelajaran berlangsung. Menurut peneliti tersebut ketika mengujarkan sebuah tindak tutur direktif harus dilakukan dengan cara bertatap muka atau secara langsung. Hal ini, untuk dapat menilai dan memperhatikan kesopanan dalam bertindak tutur. Peneliti memberikan Saran kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dalam bidang penelitian direktif yaitu dapat mengenali lebih dalam mengenai tindak tutur direktif dengan objek yang berbeda.

Kajian penelitian ketiga yaitu jurnal yang disusun oleh Oktavia Winda Lestari; Mohamad Jazeri (2022) dengan judul “*Tindak Tutur Oleh Pemelajar BIPA Di Muslim Santitham Foundation School Thailand: Kajian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics)*” Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah terdapat faktor yang menyebabkan adanya tindak tutur pemelajar BIPA dalam pemilihan kata (1) ragam bahasa formal dan informal, (2) strategi dalam tuturan, (3) formula semantik, dan (4) pronomina personal. Saran yang disampaikan oleh peneliti selanjutnya untuk dapat lebih menjelaskan mengenai pemerolehan bahasa antara yang digunakan oleh pemelajar BIPA untuk mengetahui faktor-faktor apa yang sering dituturkan oleh pemelajar BIPA.

Meskipun ketiga penelitian tersebut sama membahas mengenai tindak tutur deklaratif dalam sebuah pembelajaran. Penelitian tentang Perbandingan Bentuk Tuturan Direktif oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia Kajian Bahasa antar ini memiliki perbedaan yaitu dapat mengetahui perbandingan tindak tutur direktif yang dituturkan pemelajar BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa terdapat bagian yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya mengenai struktur tuturan pada tutur direktif, ragam komponen yang terdapat pada kalimat tuturan direktif dan juga melihat adanya perbandingan tuturan direktif yang sering digunakan BIPA dan penutur jati bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji materi dalam bidang tuturan direktif sebab ingin melanjutkan dan mengkaji bidang yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya. dapat mengetahui ragam tuturan direktif dalam pembelajar BIPA.

Penelitian ini termasuk ke dalam analisis pragmatik bahasa antara yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa dalam pembelajaran bahasa kedua. oleh sebab itu, hal ini masih berhubungan dengan dua bahasa yang berbeda, berhubungan dengan pola linguistik dan pola budaya yang cukup bertolak belakang dengan budaya asal. Bahasa antara merupakan sebuah bahasa yang mengarah pada sistem bahasa di luar sistem B1 dan kedudukannya berada pada B1 dan B2. Oleh sebab itu, seperti yang dikatakan oleh (Naufalia et al., 2023) bahasa antara merupakan sebuah sistem linguistik yang cukup khas karena terdapat suatu kerangka kerja untuk memahami suatu proses yang terlibat saat pembelajaran bahasa kedua. Pada pemerolehan bahasa kedua saat pembelajaran, pemelajar akan mengalami sebuah proses psikolinguistik. Seperti yang dikatakan

oleh (Nur Primantari et al., 2016) menjelaskan bahwa dalam pemerolehan bahasa kedua terdapat prose psikolinguistik yaitu aktivitas pembelajaran yang perlu ditingkatkan kembali dan harus terus dikembangkan hingga mencapai pada titik yang sempurna dan meningkatkan pencapaian pada titik kompetensi dalam menguasai bahasa pemerolehan.

Maka peneliti mengkaji dalam penelitian ini untuk menjawab pemerolehan jenis tindak tutur direktif, ragam tindak tutur direktif, dan juga dapat melihat bagaimana perbandingan tindak tutur direktif yang diperoleh dari pemelajar BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui tindak tutur direktif dan ragam tindak tutur direktif yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Serta dapat bisa melihat perbandingan tindak tutur yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA asal Indonesia dan penutur jati bahasa Indonesia. Penelitian ini juga untuk meningkatkan mutu dalam tindak tutur pembelajaran BIPA. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pentingnya penggunaan berbahasa yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang ditemukan dalam Perbandingan Bentuk Tuturan Direktif Oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia Kajian Bahasa Antara adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh pemelajar BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia?
- 2) Apa saja tipe tuturan bahasa dalam komponen tuturan direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia?

- 3) Mengapa terjadi perbandingan tindak tutur direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penjabaran rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui bentuk tuturan direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia.
- 2) Untuk mendeskripsikan tipe tuturan bahasa dalam komponen tuturan direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia.
- 3) Untuk mendeskripsikan perbandingan tindak tutur direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dapat memohonkan pengetahuan kepustakaan dalam bidang pembelajaran BIPA maupun dalam bidang pragmatik. Serta dapat juga dijadikan bahan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi mahasiswa penutur asing yang sedang belajar bahasa Indonesia secara akademik. Selain itu, penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahasa dalam mengembangkan dan mengevaluasi bentuk tuturan direktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

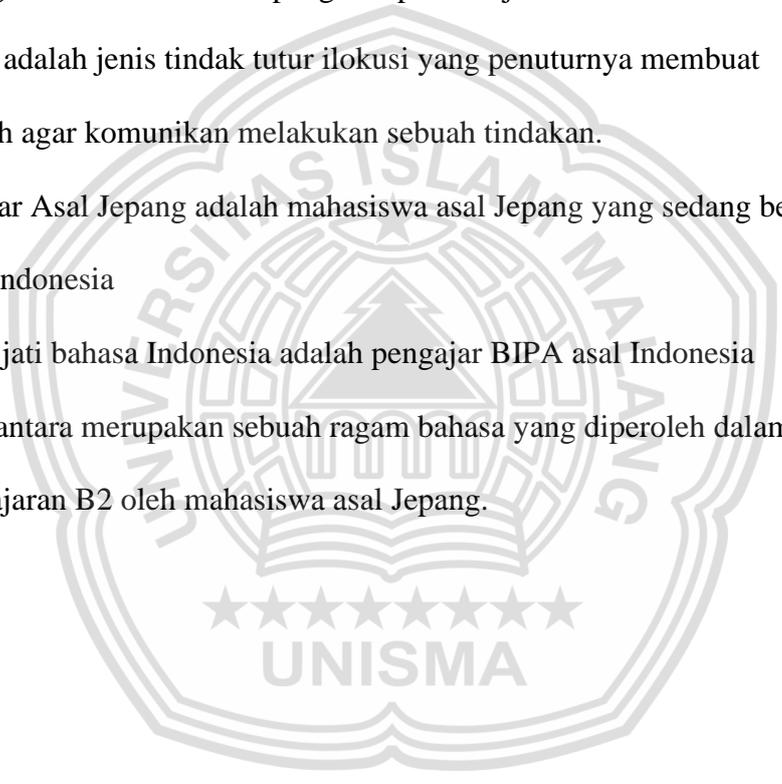
Adapun manfaat praktis yang terdapat pada pencapaian dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini pembaca dapat mengetahui bentuk tuturan direktif, tipe tuturan bahasa dalam komponen tuturan direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia, dan juga mengetahui adanya perbandingan tindak tutur direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia.
- 2) Penelitian ini sangat berpengaruh terhadap pengajar BIPA karena untuk mengetahui bagaimana peningkatan tindak tutur yang dimiliki oleh setiap pemelajar BIPA. Jika pengajar mengetahui bentuk tuturan deklaratif, tipe tuturan bahasa dalam komponen tuturan direktif, dan juga adanya perbandingan tindak tutur direktif yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia. Hal ini juga menjadikan sebuah tolak ukur bagi pengajar BIPA untuk mengetahui perkembangan bahasa yang dikuasai oleh pemelajar BIPA.
- 3) Bagi penutur Asing yang sedang belajar B2 penelitian ini memiliki sebuah manfaat yaitu memberikan sebuah gambaran dan cara untuk mengetahui sebuah capaian kemampuan berbahasa yang sedang mereka pelajari sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar.
- 4) Penelitian ini menghasilkan pengetahuan baru kepada peneliti selanjutnya dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan membahas mengenai Perbandingan Bentuk Tuturan Direktif bagi Pemelajar BIPA dan penutur jati bahasa Indonesia Kajian Bahasa Antara.
- 5) Selain itu, peneliti berharap kajian yang terdapat dalam penelitian ini dapat menjadi inspirasi kepada para peneliti selanjutna yang teratrik mengkaji dalam bidang ilmu bahasa tentunya yang menggunakan metode penelitian

studi kasus dalam bentuk membandingkan tuturan pemelajar BIPA dan penutur jati bahasa Indonesia.

1.5 Penegasan Istilah

- 1) Perbandingan sebuah perlakuan imbangannya mengenai tuturan yang digunakan BIPA Asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia.
- 2) Bentuk Tuturan adalah proses pembentukan sebuah ujaran atau perkataan yang digunakan BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia.
- 3) Direktif adalah jenis tindak tutur ilokusi yang penuturnya membuat pengaruh agar komunikasi melakukan sebuah tindakan.
- 4) Pemelajar Asal Jepang adalah mahasiswa asal Jepang yang sedang belajar bahasa Indonesia
- 5) Penutur jati bahasa Indonesia adalah pengajar BIPA asal Indonesia
- 6) Bahasa antara merupakan sebuah ragam bahasa yang diperoleh dalam pembelajaran B2 oleh mahasiswa asal Jepang.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab kesimpulan dan saran peneliti akan memuat uraian mencakup simpulan yang sudah telah dipaparkan selama melakukan proses penelitian tesis dengan judul “Perbandingan Bentuk Tuturan Direktif oleh Pemelajar BIPA Asal Jepang dan Penutur Jati Bahasa Indonesia”. Pada bab ini juga peneliti mencakup saran yang mungkin akan sangat bermanfaat bagi pemelajar BIPA, pengajar BIPA, dan Peneliti selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian tesis ini, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Peneliti menemukan lima jenis tuturan direktif pada pembelajaran BIPA, yaitu (1) Bertanya; (2) Meminta; (3) Memohon; (4) Mengajak; dan (5) Perintah. Peneliti setelah menelaah hasilnya jenis tuturan direktif tersebut yang sering dituturkan selama pembelajaran BIPA yaitu jenis tindak tutur direktif bertanya. Pada penelitian ini selain penutur menelaah variasi tuturan direktif, peneliti juga menemukan struktur tuturan yang didapatkan dalam tuturan tersebut. Peneliti menemukan posisi dan kehadiran tindakan pokok dan tindakan pendukung yang diproduksi oleh PBJ dan PBI dalam penelitian ini struktur yang sering muncul adalah tindakan pokok saja dan tindakan pokok yang diikuti oleh tindakan pendukung. Hal ini disebabkan pada kalimat

tuturan dalam pembelajaran BIPA selalu menggunakan kalimat yang sederhana.

- 2) Ditemukannya ragam bahasa dalam komponen tuturan direktif yaitu berupa tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Pada penelitian ini hanya ditemukan bentuk tindakan literal karena dalam berkomunikasi tindakan literal sangat mempermudah komunikasi diantara pemelajar BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia. Serta mempermudah pemelajar BIPA asal Jepang untuk memperoleh kosa kata dalam pemerolehan bahasa kedua yang di ajarkan oleh penutur jati bahasa Indonesia.
- 3) Ditemukannya perbandingan tindak tutur hasil analisis yang ditemukan peneliti pada bentuk tuturan direktif yang terdapat di dalam percakapan pembelajaran BIPA. Tindak tutur direktif dalam tuturan pemelajar asal Jepang didominasi oleh tindak tutur jenis bertanya. pemelajar BIPA asal Jepang tidak terdapat tindak tutur meminta, memohon, dan mengajak hal ini dikarenakan memiliki struktur sosial berupa status dan hierarki. Sedangkan dari penutur jati asal Indonesia mereka hanya berfokus dalam setiap apa yang sedang dikerjakan tanpa adanya pengetahuan bahwa dalam berkomunikasi antar budaya yang berbeda seharusnya mengetahui pengetahuan atau wawasan tentang tata cara bertutur.

5.2 Saran

Selain simpulan peneliti juga memberikan cakupan saran berdasarkan hasil penelitian, saran yang akan diberikan sebagai berikut.

- 1) Saran bagi pembaca dalam penelitian ini dapat mengetahui bentuk tindak tutur direktif, tipe tuturan direktif, serta dapat memahami perbandingan antara tindak tutur pemelajar BIPA asal Jepang dan penutur jati bahasa Indonesia.
- 2) Saran bagi pemelajar BIPA penelitian ini untuk mengetahui sebuah peningkatan bahasa kedua, dapat mengetahui tindak tutur direktif yang seharusnya terjadi dalam proses berkomunikasi, lebih mengenal bagaimana berkomunikasi dan menerima faktor sosial budaya yang terdapat didalam negara lain serta menambah wawasan dalam penggunaan dan juga pemerolehan bahasa kedua sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 3) Saran bagi pengajar BIPA, sebaiknya dengan adanya penelitian ini bisa meninjau dan menjadikan alternatif untuk meminimalisir mengenai masalah kebahasaan yang sering ditemukan pada pemelajar BIPA. Khususnya pada pengetahuan atau wawasan tentang tata cara bertutur yang terdapat dalam berkomunikasi dengan masyarakat atau pemelajar Jepang. Serta dapat menambah wawasan dalam penggunaan dan juga pemerolehan bahasa kedua sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- 4) Pada hasil dan pembahasan ini, peneliti belum dapat menganalisis secara mendalam dalam terkaitan dengan pembahasan mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi munculnya beberapa jenis tindak tutur direktif dan faktor apa saja yang membuat jenis tindak tutur tersebut tidak muncul.

- 5) Bagi peneliti selanjutnya, jika akan meneliti dengan pembahasan mengenai perbandingan tindak tutur direktif maka tidak diharuskan menggunakan objek mahasiswa BIPA universitas islam Malang sebagai subjek penelitiannya.



DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari, et al. "The Needs of Beginning Thai BIPA Learners on Indonesian Cultural Content." *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1.4 (2023) : 239-246.
- Ambarwati, Ari. "Model Buku Cerita Bergambar untuk Pembelajaran BIPA bagi Anak Prasekolah." *Makalah disajikan dalam rangka Seminar Internasional, Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang, Malang*. 2015.
- Apatama, F. K., Perdana, I., Usop, L. S., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2023) . Alih Kode Dan Campur Kode dalam Film Imperfect The Series 2 Yang Disutradarai Oleh Naya Anindita. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1) , 230-243.
- Arifiyany, N., Ratna, M., & Trahutami, S. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik "Yowamushi Pedal Chapter 87-93". *Japanese Literature*, 2(1), 1-12.
- Arnaselis, I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2017) . Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan pembelajarannya*, 5(3 Jul) .
- Arrahman, R., & Lamusiah, S. (2021) . Wujud dan Fungsi Tindak Tutur Direktif di Kalangan Jamaah Tablig dalam Berdakwah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(1) , 57-65.
- Arwansyah, YB, Suwandi, S., & Widodo, ST (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). dalam *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan Dan Bahasa (Vol. 1, No. 1)*.
- Astuti, SP (2019) . Tutaran Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* , 14 (2) , 239-252.
- Basori, B., & Maharany, E. R. (2021) . Genre-based approach in teaching BIPA. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2) , 70-80.
- Defina, D. (2022) . Bahasa Informal dalam WhatsApp Grup sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa Bagi Pemelajar BIPA di Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2) , 521-533.
- Fatahillah, A. (2020) . Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula (Pemula) di Songserm Wittaya Mulnithi Kuthao Hadyai Thailand.

- Fathurrohman, I. (2018) . Pengaruh komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap perilaku belajar siswa dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. *Khazanah Akademia*, 2(2) , 13-21.
- Fauzi, A., & Aulida, RG (2020) . Pengertian Macam-macam Urutan Petunjuk dalam Menggambar Gambar Pada Krl Jabodetabek: Tinjauan Pragmatis. *dalam Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 2, pp. 228-238) .
- Febiyana, A., & Turistiati, AT (2019). Komunikasi antar budaya dalam masyarakat multikultur (studi kasus pada karyawan warga negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi* , 3 (1), 33-44.
- Gultom, N., & Mulyati, Y. (2023) . Cerita rakyat asia tenggara: kajian komparatif sebagai alternatif bahan ajar bipa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2) , 1090-1098.
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023) . Fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial: kajian morfologi. *Jurnal Bebasan*, 10(2) , 196-213.
- Hanafi, *et. all.* (2022) . Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 2 Baranti. *Cakrawala Indonesia*, 7(2) , 83-91.
- Handayani, T. K. (2016) . Nilai-nilai karakter dalam tindak tutur ilokusi dalam buku Wir Besuchen Eine Moschee. *Litera*, 15(2) , 305-318.
- Herisetyanti, T., & Suharyati, H. (2019) . Ragam Bahasa dalam Komponen Tutur. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(2) , 1-15.
- Karunia, N. (2018) . Kesadaran Morfologis Pada Anak Usia Dini: Studi Deskriptif Kuantitatif Kesadaran Linguistik Bahasa Indonesia Ragam Formal dan Informal pada Anak-Anak 5-6 Tahun (*Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*) .
- Laksono, P. T. (2017) . Korelasi Antara Keterampilan Berbicara Dengan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Penutur Asing dalam Program Bipa Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1) .
- Laksono, PT (2020) . Pengembangan desain pembelajaran BIPA darmasiswa pada pembelajar tingkat mahir rendah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* , 26 (2) , 106-119.
- Laksono, PT, & Ismiatun, F. (2023) . Beradaptasi di Situasi Sulit: Strategi Sukses Guru BIPA Mengajarkan Budaya Lokal di Masa Pandemi COVID-19. *REiLA: Jurnal Penelitian dan Inovasi Bahasa* , 5 (1) , 63-76.

- Lestari, OW, & Jazeri, M. (2022) . Tindak Tutur oleh Pemelajar BIPA di Muslim Santitham Foundation School Thailand: Kajian Pragmatik Bahasa Antara (Interlingual Pragmatics) . Dikstrasia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 6 (1) .
- Maharany, Elva Riezky. "Cerita rakyat sebagai media keterampilan berbahasa." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1.2 (2017) .
- Maharany, Elva Riezky. "Karakteristik kosakata bahasa tulis pemelajar BIPA Thailand." *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)* 1.2 (2017) : 41-47.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022) . Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2) , 1-10.
- Mangesa, F. B., & Kandari, H. (2019) . Tindak Tutur Langsung Dan Tidak Langsung dalam Transaksi Jual Beli. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2) , 44-50.
- Marizal, Y., Sayhrul, R., & Tressyalina, T. (2021) . Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan pengajarannya* , 4 (4) , 441-452.
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nadzifah, ZN, & Utomo, APY (2023) . Tindak Tutur Perlokusi Pada Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Jurnal Komposisi* , 5 (2) , 87-100.
- Naimah, N. A. (2020). Tindak Tutur Direktif Oleh Pemelajar Bipa dalam Acara Kelas Internasional: Kajian Pragmatik. In Prosiding Seminar Internasional Seminar Kepakaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (SEMAR BIPA) (Vol. 3, No. 1, pp. 162-167).
- Naufalia, A., Darmayanti, N., & Sunarni, N. (2023) . Budaya Jepang pada Tuturan Implikatur Percakapan Pembelajar BIPA Jepang Tingkat Dasar: Kajian Pragmatik Lintas Budaya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2) , 975-984.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2017) . BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. In Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1) .
- Nirmalasari, Y. (2018) . Pola kalimat bahasa Indonesia tulis pembelajar BIPA tingkat pemula asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018.

KLAUSA (*Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra*), 2(01), 41-50.

- Nur Primantari, A. ., & Wijana, I. D. P. (2017) . Tindak tutur meminta oleh pembelajar BIPA dari korea: Kajian pragmatik bahasa antara (*interlanguage pragmatics*). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1) , 27-40.
- Nurfitriani, S., & Putra, D. K. (2021). Interferensi fonologis bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* , 3(1) , 42-51.
- Nurhalimah, Icha.(2022)."Pola Komunikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Satu (Beginner) di Program BIPA Universitas Islam Malang Kelas Salak 2021." *Repostory; Uiversitas Islam Malang*.
- Oktavia, W., & Manaf, N. A. (2022). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4953-4966.
- Permadi, R. Y., Nasrullah, R., & Koswara, I. (2022) . The constraints of cross-linguistic transfer on BIPA learning. *Sosiohumaniora*, 24(2) , 151-159.
- Primantari, A. N., & Wijana, I. D. P. (2016) . Perbandingan bentuk tindak tutur meminta oleh pembelajar BIPA dari korea dan penutur asli bahasa Indonesia: Kajian bahasa antara. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2) , 95-104.
- Rachmawati, D. (2019) . Tindak tutur ilokusi dalam acara kuis “WIB” episode 9 Juli 2018 di NET TV. *Kajian Linguistik*, 5(3) .
- Rohimah, Dya Fatkhiyatur. "Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) ." *An-Nas* 2.2 (2018) : 199-212.
- Romansyah, K., & Pujiatna, T. (2023) . Bentuk dan Ragam Tindak Tutur Tidak Langsung dalam Percakapan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Cirebon. *Jurnal Tuturan*, 12(1) , 24-30.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.
- Saddhono, K. (2012) . *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswaasing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret*.

- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021) . Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1) , 59-67.
- Sagita, VR, & Setiawan, T. (2019) . Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil dalam Talkshow Insight di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* , 9 (2) , 189-193.
- Saifudin, A. (2018) . Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2) , 108-117.
- Sari, N. L. K. J. P., Saharjo, S. J., & Prayogi, P. A. (2021) . Tuturan Langsung dan Tidak Langsung Mahasiswa dalam Praktek Memandu Wisata. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 5(2) , 103-111.
- Sari, R. I. (2017) . Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan pengajarannya*, 3(1) , 79-97.
- Sihombing, S. O., & Pongtuluran, F. D. (2013, November). Pengidentifikasian dimensi-dimensi budaya Indonesia: pengembangan skala dan validasi. In *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage (Vol. 1, No. 1)*.
- Sumarti, S. (2015) . *Strategi Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru*. *Aksara*, 16(1) , 241034.
- Susanti, R. (2008). Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (Irai): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa. *Lingua Cultura*, 2(1), 76-88.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 pasa; 44 tahun 2009 *tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu kebangsaan*. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Wahyuni, S., Junaidi Junaidi, and Mustangin Mustangin. "*Integration of gotong royong Indonesian culture in assessing students' social attitudes*." 2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education, Wol2SED 2018, December 21-22 2018, Solo, Indonesia. 2019.
- Wahyuni, Sri, et al. "*Model Authentic Assessment dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural*." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 11.1 (2022) : 134-150
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016) . Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 5 (2) , 124-135.

- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019) . Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Bahastra*, 39(2) , 26-31.
- Wiranty, W. (2015) . Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2) , 294-304.
- Yin Robert K. 2011. *Qualitative Research From Start to Finish*. New York London: the Guilford Press.
- Yuli, Y., & Nawawi, N. (2023) . Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Karang Bahagia. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2) , 177-186.
- Zamahsari, G. K., Putikadyanto, A. P. A., & Ansori, R. W. (2021). Ragam Pertanyaan dan Teknik Bertanya Pengajar BIPA dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 125-132.
- Zulaeha, E. R., Puteri, Y. E., & Aprilianti, R. (2023). Kecerdasan Budaya sebagai Faktor Penting Hubungan Masyarakat Jepang dan Indonesia. *Jurnal Bahasa Asing*, 16(1), 81-91’
- Zuliana, E. (2016) . Analisis campur kode (mixing code) dan alih kode (code switching) dalam percakapan Bahasa Arab. *Studi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung*, 1(2)

